



Pemberdayaan Perempuan Kelompok Usaha Bersama (Kub) Sedesa Kaya Batik Motif Daun Semangka di Kampung Dayun Kabupaten Siak

Ayu Fitrianiingsih¹ Resdati² Yusmar Yusuf³ Risdhayati⁴

^{1,2,3,4}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau,
Pekanbaru, Riau, Indonesia

Abstract

Received: 28 April 2026

Revised: 1 Mei 2026

Accepted: 4 Mei 2026

This study aims to analyze women's empowerment through the Sedesakaya Joint Business Group (KUB) in the activity of making watermelon leaf batik motifs in Dayun Village, Siak Regency. The approach used is descriptive qualitative with data collection methods through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects in this study were 7 informants, 4 informants were members and heads of batik, 1 informant was the head of KUB, 1 informant was a batik buyer, and 1 informant was the head of Dayun Village. This empowerment process also faced obstacles such as the lack of regeneration of young members, limited time and dual roles of women, and unfavorable weather and work environment conditions. The empowerment that occurred was not only economic, but also social and cultural, which changed the power relations and identities of women in the local community. These findings were analyzed using Michel Foucault's perspective on power and knowledge, which explains that the practice of batik has become a medium of resistance and social transformation for women in Dayun Village. The results of the study indicate that KUB Sedesakaya plays a major role in improving women's skills, income, and economic independence. Empowerment is carried out through batik training, group work division, and expanding market access.

Keywords: Women Empowerment, KUB Sedesakaya, Batik, Dayun Village

(*) Corresponding Author: ayu.fitrianiingsih0820@student.unri.ac.id | resdati@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Fitrianiingsih, A., Resdati, R., Yusuf, Y., & Risdhayati, R. (2026). Pemberdayaan Perempuan Kelompok Usaha Bersama (Kub) Sedesa Kaya Batik Motif Daun Semangka di Kampung Dayun Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.A), 266-276. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14119>

PENDAHULUAN

Batik merupakan identitas, kebudayaan, spiritualitas manusia, penjelasan strata sosial, penemuan teknologi, dan perjalanan suatu peradaban yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Batik memiliki nilai ekonomi yang besar, sehingga pelatihan batik untuk ibu-ibu rumah tangga dilakukan agar mereka dapat menguasai kemampuan dan keterampilan membatik. Batik sangat penting dalam kehidupan, karena kain batik sudah terikat kuat dalam budaya masyarakat (Prasetyoningsih et al., 2022).

Batik dibuat oleh tangan-tangan pengrajin di berbagai daerah di Indonesia. Karena itu, rakyat Indonesia merasa bangga memiliki tradisi busana bernama batik yang memiliki variasi motif yang sangat banyak dan artistik. Motif batik terdiri dari pola pada kain yang merupakan kombinasi garis, titik, dan ornamen yang menyatu untuk menciptakan gambar dalam sehelai kain. Motif batik terdiri dari beberapa elemen khas yang menjadi pengenal dari nama sebuah motif batik (Machdalena et al., 2023). Sebagai rakyat Indonesia, tentu kita merasa bangga akan

batik yang merupakan warisan budaya kita. Sejak tahun 2009, UNESCO (PBB) telah memberikan pengakuan internasional kepada batik sebagai salah satu budaya benda warisan manusia. Namun, batik Indonesia lebih dari sekadar produk massal yang tidak bermakna.

Dengan masuknya batik ke dalam daftar UNESCO, masyarakat Indonesia terdorong untuk terus melestarikan tradisi membatik, sehingga kita perlu memahami dan menjaga warisan budaya ini serta menyadari hal-hal yang perlu dilindungi dalam tradisi batik.

Pengembangan usaha kecil dan menengah merupakan bagian kekuatan pendorong pembangunan ekonomi. Selain berperan untuk mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi dalam peningkatan pendapat masyarakat, kegiatan usaha juga mampu menyediakan lapangan kerja dan lapangan usaha.

Pemberdayaan wanita melibatkan pemahaman wanita tentang hak-hak mereka, meningkatkan rasa percaya diri, menguasai hidup mereka baik di dalam rumah maupun di luar, serta kemampuan mereka untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat (Winahyu & Rahayu, 2024). Peningkatan ekonomi untuk wanita sangat krusial, terutama karena posisi mereka sebagai ibu rumah tangga yang bisa berkontribusi pada pendapatan keluarga, terutama di rumah tangga yang kurang beruntung. Wanita sering kali memiliki gagasan kreatif untuk memperoleh penghasilan tambahan sebagai dukungan bagi suami melalui berbagai inovasi. Kemampuan wanita dari kalangan bawah dapat menjadi fokus bagi lembaga keuangan syariah, khususnya KUB, untuk membantu menyediakan modal bagi wanita agar mereka dapat berkembang.

Dayun adalah salah satu kampung yang ada di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak yang berjarak 18 dari Ibu Kota Kabupten Siak, berjarak 116 km dari Provinsi Riau, Pekanbaru. Luas wilayah Dayun adalah 241.743 Ha dimana Geografi berupa daratan yang bertopografi datar sedang, dan 350 Ha daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Sebagai besar masyarakat Dayun yaitu bermata pencaharian nelayan, pedagang, buruh harian, pekerja pada kebun karet dan kebun sawit (Diki et al., 2021).

Kreativitas masyarakat kampung Dayun khususnya perempuan dalam KUB batik tidak hanya terbatas pada pengembangan motif dan teknik membatik, tetapi juga pemasaran digital, serta bekerjasama dengan beberapa pihak. Dengan adanya pemberdayaan perempuan, industry batik di kampung Dayun memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai warisan budaya sekaligus sumber ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Judul yang penulis ambil adalah **Pemberdayaan Masyarakat Perempuan Kelembagaan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Batik Dayun Motif Semangka Di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.**

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses yang meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk berpartisipasi secara lebih aktif, memiliki lebih banyak kekuasaan, serta mempengaruhi pembuatan keputusan dan melakukan perubahan untuk mencapai kesetaraan yang lebih baik antara wanita dan pria. Dinamika kekuasaan antara pria dan wanita di empat tingkatan yang berbeda,

yaitu dalam keluarga, masyarakat, ekonomi, dan pemerintahan. Kedudukan wanita akan mengalami perbaikan hanya ketika mereka dapat berdiri sendiri dan memiliki control atas keputusan yang berkaitan dengan hidup mereka.

Pemikiran Michel Foucault mengenai hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan tubuh memberikan kerangka teori yang sangat berguna untuk memahami bagaimana media. Foucault berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi dalam bentuk yang terstruktur dan tampak, tetapi juga melalui pengetahuan yang disebarkan di berbagai media. Foucault memahami kekuasaan sebagai sesuatu yang tersebar dan produktif, bukan hanya represif. Kekuasaan hadir dalam setiap aspek kehidupan sosial, termasuk hubungan gender. Dalam konteks perempuan, kekuasaan dapat terlihat dalam norma-norma sosial, wacana, dan institusi yang mengontrol tubuh dan perilaku perempuan. Namun Foucault juga menekankan bahwa di mana ada kekuasaan, disitu selalu ada resistensi. Foucault berpendapat bahwa tubuh manusia adalah tempat kekuasaan diproduksi dan ditegakkan melalui pengawasan, normalisasi, dan disiplin. Dalam konteks perempuan ini dapat dilihat dalam control atas tubuh perempuan, seperti standar kecantikan, aturan berpakaian, atau pengendalian reproduksi (Maghfirah Rizam, 2024).

Perempuan di masyarakat kuno memiliki fokus utama dalam bidang rumah tangga, seperti memasak dan merawat anak. Mereka bisa dianggap sebagai orang yang bekerja di belakang layar, dengan peran yang krusial tetapi jarang terlihat oleh publik. Namun, seiring berjalannya waktu dan munculnya gerakan emansipasi, banyak perubahan terjadi pada peran perempuan. Hal ini berhubungan erat dengan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam sebuah keluarga (Yuniawati, 2021).

Salah satu cara untuk memberdayakan diri adalah melalui kewirausahaan. Kewirausahaan berarti melakukan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengandalkan kemampuan, keahlian, dan potensi yang dimiliki. Kemampuan ini dipakai untuk menciptakan produk atau layanan baru yang memberikan nilai tambah, sehingga bisa menghasilkan keuntungan dan kepuasan bagi konsumen.

Teori Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada peraan moral dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Emile Durkheim berpendapat bahwa sebuah masyarakat tidak akan pernah terikat berdasarkan kesamaan diantara orang-orang yang memiliki pekerjaan yang sama tetapi adanya pembagian kerja yang menjadikan masyarakat saling ketergantungan. Sesuai dengan pernyataan Durkheim bahwa solidaritas sosial terjadi karena adanya persamaan kepercayaan dan moral secara bersama-sama, sehingga menjadi dasar sikap kegotong-royongan di Kampung Dayun dengan anggota KUB.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang

didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.

Emile Durkhiem menyatakan bahwa solidaritas merujuk pada kondisi atau situasi di mana terdapat tingkat kepercayaan di antara anggota suatu komunitas atau masyarakat. Ketika individu dalam kelompok tersebut saling percaya, mereka akan membangun pertemanan yang disertai dengan saling menghormati serta dorongan untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi (Muzaqi, 2023).

Solidaritas mekanis merupakan jenis solidaritas yang muncul dari kesadaran bersama antara individu-individu yang berbagi sifat dan pola norma yang serupa. Ciri-ciri solidaritas mekanis adalah tingginya kesamaan antara individu dan rendahnya ketergantungan antar mereka. Ini terlihat pada cara kerja yang dibagi dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanis, setiap individu memiliki kemampuan dan keahlian yang serupa dalam satu jenis pekerjaan, sehingga masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Arif, 2020).

Teori dari Emile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial adalah kondisi hubungan antara orang atau kelompok yang berdasar pada moral dan kepercayaan yang sama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dalam masyarakat yang sederhana berbeda dari yang ada di masyarakat modern. Perubahan dalam cara kerja memiliki dampak besar pada struktur masyarakat karena terdapat variasi di antara masyarakat (Amalia et al., 2021).

Tipe-tipe kelompok solidaritas dalam masyarakat terbagi menjadi bagian-bagian yang terorganisir dan yang tidak terorganisir. Hubungan di antara mereka melibatkan interaksi yang saling memengaruhi, serta kesadaran untuk saling membantu.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Pertama dari Ika Silviana (2023) yang berjudul "Kekuasaan dan Peran Ganda Perempuan (Analisis Sosiologi Terhadap Perempuan Pembatik di Madiun)". Tujuan penelitian ini adalah perempuan pembatik yang bekerja di home industry Retno Dumilah yang mana tempat ini sebagai individu yang bebas dan kreatif dalam berkarya membatik. Perbedaan dalam penelitian ini ia lebih membahas peran ganda, kekuasaan dan patriarki yang dimiliki perempuan di kota Madiun ini. Persamaan dalam penelitian ini ia lebih membahas peran ganda, kekuasaan dan patriarki yang dimiliki perempuan di kota Madiun ini.

Penelitian Kedua dari Mohammad Hidayaturrahman, Enza Resdiana, Ida Syafriyani, Elazhari, Anak Agung Putu Sugiantiningsih (2023) yang berjudul "Kemiskinan Dan Peran Berlebih Perempuan Pembatik Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*". Tujuan penelitian mengungkap, peran berlebih perempuan di Indonesia, sebagai ibu rumah tangga, dan pada saat yang sama juga memiliki tanggung jawab menanggung nafkah keluarga. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, pembatik dan pekerja yang bisa disebut peran ganda. Perbedaan di penelitian ini membahas tentang kemiskinan dan upah rendah yang menjadi permasalahan utama.

Penelitian Ketiga dari Karina Rima Melati (2017) yang berjudul "

Perancangan dan Implementasi Perencanaan Bisnis dan Strategi Promosi bagi Kelompok Rintisan Usaha Mandiri Sanggar Batik Jenggolo dan Sekar Arum di Kota Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini untuk membuat dan memberikan pengetahuan tentang bisnis dan strategi promosi, serta mendorong keberlangsungan kelompok dengan menciptakan perencanaan bisnis dan strategi promosi bagi target pasarnya. Penelitian ini sama-sama membahas pemberdayaan wanita dan perempuan kelompok membuat. Penelitian ini lebih membahas kegiatan pengabdian masyarakat, perencanaan bisnis promosi antara 2 mitra.

Penelitian Keempat dari Recha Pangestika, Herman Sambodo, Goro Binardjo, Sodik Dwi Purnomo (2021) yang berjudul " Pendapatan, Konsumsi dan Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batik Wanita KUB Pringmas di Desa Papringan Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*”. Tujuan penelitian untuk menganalisis kontribusi pendapatan pengrajin batik wanita terhadap pendapatan rumah tangga, pengaruh pendapatan pengrajin batik wanita KUB Pringmas terhadap pengeluaran konsumsi dan tingkat kesejahteraan pengrajin batik wanita KUB Pringmas. Penelitian ini sama-sama membahas wanita KUB batik yang memiliki motif khas daerah sendiri. Perbedaan di penelitian ini membahas pendapatan KUB Pringmas, menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dan upaya meningkatkan kesejahteraan dengan mengadakan pelatihan.

Penelitian Kelima dari Asnawan, Delfi Masrurrotul Alfiana, Halimatus Sa'diyah, Muhammad Deni effendi, Siti Aliyatul Azizah, Taufikur Rohman (2022) yang berjudul " Pemberdayaan Perempuan Umkm Melalui Digital Marketing Di Desa Jombang Kecamatan Jombang”. Tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan secara praktis terkait pengetahuan-pengetahuan tentang strategi pemasaran yang efektif dan efisien guna meningkatkan usaha yang digalakkan oleh pelaku UMKM khususnya yang berada di Dusun Krajan I Desa Jombang Kecamatan Jombang. Penelitian ini merupakan pengabdian di Krajan I Desa Jombang dan memberikan pengetahuan strategi pemasaran yang efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dalam kajian ini penulis menjelaskan pemberdayaan perempuan kelembagaan KUB (kelompok usaha bersama) batik Dayun motif semangka di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak, peneliti memberikan penjelasan yang logis pada setiap sub indikator yang ada

Penelitian ini dilakukan di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu karena Batik dengan motif daun semangka merupakan batik khas dari daerah Siak salah satunya terdapat di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Desa Dayun merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan batik motif daun semangka, di desa ini terdapat 2 kelompok yang masih berkembang sehingga bertahan sampai sekarang. Batik motif daun semangka ini memasarkan hampir keseluruhan daerah yang ada di Siak bahkan sudah sampai ke luar kota.

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh 16 orang yang terdaftar sebagai anggota membuat berdasarkan keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kampung Dayun. Dari 16 orang tersebut peneliti memilih informan penelitian

dengan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: anggota aktif kelompok dan minimal 4 tahun tercatat sebagai anggota Kelompok Usaha Bersama Batik.

Informan penelitian ini adalah 4 orang anggota membatik yang dipilih dari total 16 anggota. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti, seperti keaktifan, keterlibatan langsung dalam kegiatan produksi.

Data primer yang penulis dapatkan untuk meneliti pemberdayaan perempuan usaha batik motif daun semangka di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung untuk memberikan kepada pengumpul data. Bentuk data sekunder ini misalnya didapatkan melalui bacaan-bacaan buku pedoman, mencari dari dokumen, arsip, data, penelitian terdahulu, dokumentasi dan lain sebagainya.

Peneliti melakukan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber yang telah ada. Berdasarkan tujuan dan penelitian ini maka penelitian menggunakan analisis kualitatif yaitu dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara dan diuraikan secara sistematis dan berpedoman kepada landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan untuk mencari pemecah masalah. Berikut proses analisis data yang dilakukan oleh penulis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Gambaran Umum Kampung Dayun

Kampung Dayun merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. Jarak dari Kota Pekanbaru sekitar 130 km, dengan waktu tempuh antara 2-3 jam. Sebelum adanya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang pemekaran desa, Kampung Dayun dahulunya pusat administrasi dari beberapa desa/kampung seperti Banjar Seminai, Berumbung Baru, Pangkalan Makmur, Suka Mulia, Buana Makmur, Lubuk Tilan, dan Marangkai (Monografi Kampung Dayun 2025).

Masyarakat Kampung Dayun terdiri dari beragam etnis dan suku yakni suku Melayu, suku Jawa, suku Minang, dan suku Batak yang tentu saja diikuti dengan bahasanya masing-masing yakni bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Minang dan lainnya. Tetapi terdapat dua bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Kampung Dayun yakni bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Suku Melayu merupakan suku mayoritas dan suku yang pertama kali membuka lahan di Kampung Dayun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Keberhasilan

Pemberdayaan untuk perempuan melalui KUB Sedesakaya Kampung Dayun tidak hanya dianggap sebagai proses perbaikan ekonomi, tetapi juga bentuk pembentukan objek dan hubungan kekuasaan, seperti yang dijelaskan oleh Michel Foucault. Menurut pendapat Foucault, kekuasaan tidak hanya dalam penganiayaan, tetapi juga efektif oleh pengetahuan, praktik sosial dan disiplin. Dalam konteks KUB Sedesakaya, pemberdayaan terhadap perempuan mencerminkan perubahan posisi sosial, menghasilkan pengetahuan dan

transformasi kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan Melalui Pengetahuan dan Pelatihan

Bentuk awal pemberdayaan terlihat melalui proses alih pengetahuan. KUB Sedesakaya secara aktif memberikan pelatihan membatik, mulai dari teknik dasar seperti mencanting, pewarna alami, hingga manajemen usaha kecil. Pendapat ini dijelaskan oleh Ibu Ana sebagai informan pada penelitian ini:

“dulu kakak sedikit bisa tentang batik apalagi cara pengerjaannya, kakak dengar ada pelatihan membatik jadi kakak ikut waktu itu, akhirnya bisa lancar dan bisa kakak bisa ngajarin anggota baru, tahun 2022 ada pelatihan waktu itu yang paling jauh di Yogyakarta, ada beberapa anggota kakak yang ditunjuk untuk pelatihan disana. yang paling dekatnya di Pangkalan Kerinci, pengetahuan membatik ini adalah kunci yang bisa mengubah kehidupan kakak dan menambah penghasilan suami kakak” (Elyana Damanik, ketua kelompok batik Enamsembilan, Kamis 26 Juni 2025)

Pelatihan ini untuk menambah wawasan kelompok membatik dan untuk mengisi waktu kosong serta menambah penghasilan sebagai ibu rumah tangga. Pemberdayaan perempuan, pengetahuan bukan hanya alat bantu teknis, melainkan mekanisme kekuasaan yang mengubah relasi sosial. Perempuan menjadi subjek yang produktif, aktif, dan mampu mempengaruhi lingkungan sosialnya, karena memiliki pengetahuan.



Gambar 1 : Batik Enamsembilan
Sumber : Data Lapangan 2025

Batik Enamsembilan ini dibentuk pada tahun 2020. Usaha ini berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya bagi ibu-ibu. Melalui pelatihan dan pembinaan, Batik Dayun enamsembilan telah menghasilkan sekitar 200 lembar kain batik siap jual yang dipasarkan dalam berbagai pameran dan bazar.

“sebelum masuk KUB Sedesakaya ibu sudah membuka usaha batik sendiri, setelah itu untuk menambah keahlian dari membatik ibu masuk ke KUB untuk diajarkan ke anggota-anggota ibu supaya batik di Dayun ini tetap maju, dulu banyak anggota yang tidak bisa apa-apa, setelah ibu ajarkan bagaimana cara membatik mereka bisa sendiri, kalau ada pelatihan kami pun sering mengikutinya” (Khumaisah, ketua kelompok batik Seruni, Jumat 27 Juni 2025)

Penjelasan dari informan ini bentuk dari kebersamaan untuk pengetahuan bersama agar mencapai keberhasilan dan kemajuan yang

diinginkan, agar batik ini dikenal dalam dan luar kota. Sebagaimana pelatihan diadakan kelompok batik ini bersemangat untuk mengikutinya.

“sebelum menjadi anggota membuat ini kak, lala cuma seorang pelajar yang awalnya ga tertarik membuat sekarang jadi anggotanya, lala di latih sama anggota-anggota yang ada dikelompok itu kak yang dari awal ga bisa sekarang udah bisa” (Fiizilaalin, anggota batik Seruni, Jumat 27 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataan Lala, pengetahuan yang ia dapatkan melalui pelatihan dari anggota serta ketua yang ada di kelompok tersebut. Lala di latih dari nol hingga sekarang menjadi mahir dalam membuat.

Selanjutnya informan ibu Muji yang memberikan jawabannya dari segi pengetahuan dan pelatihannya, yaitu:

“pelatihan yang ibu dapatkan ini pelatihan yang rutin diadakan disetiap kelompok, jadi ibu ikut terus pas pelatihan biar semakin bagus membuat ibu” (Mujiyati, anggota batik Enamsembilan, Kamis 26 Juni 2025)

Penjelasan dari informan ibu Muji ini rutin akan mengikuti kegiatan pelatihan membuat semakin terasah kemampuan ibu Muji dalam memahami setiap teknik-teknik dasar membuat yang dilakukan secara gotong-royong, membuatnya merasa termotivasi untuk terus belajar.

Berdasarkan keterangan para informan, KUB Sedesakaya memfasilitasi pemberdayaan perempuan melalui penyediaan pelatihan membuat dan transfer pengetahuan secara berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup seluruh tahapan produksi batik motif daun semangka, mulai dari pembuatan pola, proses pewarnaan, teknik penggunaan canting, hingga tahap fiksasi warna dan pemasaran produk.

Dalam perspektif Foucault, praktik disiplin bukan hanya bentuk control, tetapi juga cara membentuk tubuh-tubuh yang terlatih, efisien, dan produktif. Anggota yang sebelumnya tidak terbiasa dengan ritme kerja kolektif, kini mampu menyesuaikan diri dengan aturan kelompok dan menghasilkan karya batik yang memiliki kualitas nilai jual.

Pemberdayaan Melalui Pembentukan Subjek dan Identitas Mandiri

Memberdayakan KUB Sedesakaya, wanita menjadi topik yang menyadari kemampuan dan potensi mereka. Foucault mengatakan bahwa objek itu dibentuk oleh kegiatan yang tersebar dan hubungan kekuasaan. Dalam hal ini, perempuan didirikan sebagai orang dengan produktivitas berkat partisipasi aktif dalam proses produksi batik, keputusan kelompok, melatih dan mempromosikan budaya lokal. Mereka menjadi agen perubahan untuk kehidupan mereka sendiri.



Gambar 2: Batik Seruni
Sumber: Data Lapangan 2025

Batik Seruni merupakan batik pertama di Kampung Dayun. Pola batik ini sangat erat dengan budaya lokal Kampung Dayun. Batik Seruni ini mulai diperkenalkan ke masyarakat pada tahun 2018. Pada awalnya, mereka hanya menghadirkan enam potongan yang dibuat secara manual, ternyata banyak yang minat dan terjual habis dengan cepat.

“menjadi ketua atau menjadi pemimpin dari batik Enamsembilan ini kakak agak ragu takut gabisa memimpin yang baik, dulu kakak tidak pernah bicara di depan orang, sekarang diminta ngajarin ibu-ibu yang menjadi anggota kakak, tapi kakak merasa dihargai dan perlahan bisa memimpin biar semangat anggota kakak” (Elyana Damanik, ketua kelompok batik Enamsembilan, Kamis 26 Juni 2025)

Hal ini pembentukan subjek melalui praktik diskursif. KUB menjadi ruang di mana perempuan ‘dibentuk’ sebagai individu yang mampu, rasional, dan produktif sehingga dapat keluar dari peran tradisional domestic.

“karena dari awal ibu udah membuka batik sendiri jadi ibu dari awal udah memiliki beberapa ibu anggota yang sudah bisa lancar membatik, cara ibu untuk memimpin agar anggota ibu bisa bersemangat dalam membatik itu” (Khumaisah, ketua kelompok batik Seruni, Jumat 27 Juni 2025)

Dari penuturan informan ibu Mai dapat dilihat bahwa menjadi pemimpin dalam sebuah kelompok tidaklah mudah, butuh kesabaran dan sosialisasi terhadap anggota dan pemimpin lainnya.

Berdasarkan keterangan para informan, keterlibatan dalam KUB Sedesakaya tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membentuk cara pandang baru terhadap diri mereka sebagai perempuan yang berdaya. Sebelum bergabung, sebagian besar anggota menganggap dirinya hanya berperan dalam mengurus rumah tangga dan keluarga. Namun, melalui proses pemberdayaan di KUB, mereka mulai memposisikan diri sebagai pelaku ekonomi kreatif sekaligus agen pelestarian budaya lokal.

Dalam perspektif Michle Foucault, proses pembentukan dapat dipahami melalui hubungan pengetahuan dan kuasa. Awalnya, pengetahuan membatik hanya dimiliki oleh beberapa orang. Namun melalui KUB, pengetahuan itu disebarluaskan melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik kolektif. Pembentukan KUB mengeluarkan diskursus baru mengenai peran perempuan di Kampung Dayun.

Pemberdayaan Kultural dan Identitas Lokal

Menurut produksi membatik daun semangka, perempuan bertindak sebagai penjaga dan pencipta budaya lokal. Kegiatan ini adalah bagaimana mereka mengurus intelijen lokal sambil memproduksi karya seni ekonomi. Wanita adalah agen budaya yang memperkenalkan identitas batik Dayun di luar daerah.

“bapak merasa bangga dengan pengrajin batik untuk kampung Dayun agar dilihat dengan orang-orang, batik di Dayun ini sudah banyak mengikuti event-event, bazar serta pameran diluar kota maupun dalam kota” (Nasya Nugrik, M.IP, Kepala Kampung Dayun, Senin 23 Juni 2025)

Pernyataan dari key informan bapak Nasya Nugrik, M.IP batik Seruni dan Enamsembilan ini sudah mengikuti banyak event, bazar serta pameran di

berbagai kota. Dan sudah ada juga batik ini digunakan oleh anak sekolah dasar di Kampung Dayun.

"ibu belajar membatik ini keinginan sendiri agar batik motif semangka khas dari Dayun ini banyak dikenal orang di dalam maupun luar kota itu membuat ibu menjadi bangga akan batik ini" (Mujiyati, anggota kelompok batik Enamsembilan, Kamis 26 Juni 2025)

Pernyataan informan ibu Muji sebagai pembuat batik ingin membanggakan batik-batik di Dayun agar banyak dikenal orang-orang bahwa batik motif semangka ini khas dari Dayun.

Selanjutnya key informan pembeli batik ibu Tety diwawancarai mengenai produk lokal batik ini, yakni sebagai berikut:

"sebagai pembeli ibu sudah jelas bangga memakai batik produk lokal apalagi di kampung sendiri batik ini kan, simbol dalam motif batik ini membanggakan untuk identitas kampung dayun" (Tety Marlina, Pembeli, Senin 4 Agustus 2025)

Berdasarkan pernyataan informan ibu Tety sebagai pembeli batik ini sangat bangga terhadap produk lokal yang ada di Kampung Dayun ini, berbagai mengikuti event-event, bazar-bazar dan lain sebagainya menjadikan batik ini menjadi dikenal banyak orang diluar.

Keterangan para informan, kegiatan membatik tidak hanya bertujuan pada aspek ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Motif daun semangka yang digunakan pada batik memiliki makna simbolis yang mempresentasikan identitas masyarakat Kampung Dayun.

Pemberdayaan kultural ini menunjukkan bahwa kuasa bersifat produktif. Kuasa tidak hanya hadir dalam bentuk aturan atau control, tetapi juga dalam penciptaan nilai baru. Dengan terlibat dalam produksi batik, perempuan tidak hanya menjadi bagian dari proses ekonomi, tetapi juga agen yang mendefinisikan kembali identitas lokal. Mereka membangun narasi bahwa Kampung Dayun memiliki keunikan budaya melalui simbol semangka yang dituangkan dalam motif batik. Pembentukan kultural melalui batik motif daun semangka menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya subjek ekonomi, melainkan juga subjek budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pemberdayaan Perempuan Kelompok Usaha Bersama (Kub) Sedesa Kaya Batik Motif Daun Semangka Di Kampung Dayun Kabupaten Siak, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor pendukung dalam pemberdayaan perempuan di KUB antara lain adalah adanya dukungan antar anggota, pelatihan yang berkelanjutan, serta semangat kolektif dalam menjaga budaya lokal. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal seperti perusahaan dan pemerintah turut memperkuat keberlangsungan kegiatan kelompok.
2. Faktor penghambat dalam proses pemberdayaan antara lain adalah keterbatasan waktu akibat peran ganda perempuan dalam rumah tangga.

Saran

Adapun saran untuk penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sedesakaya, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas produksi batik, memperkenalkan kepada generasi muda sehingga kelompok membatik terung berkembang.
2. Bagi Pemerintah Kampung Dayun, diharapkan dapat memberi dukungan yang lebih optimal, baik dalam bentuk fasilitasi pelatihan lanjutan, pembukaan akses terhadap pasar yang lebih luas melalui pameran, media promosi dan kerjasama lintas sektor.
3. Bagi Masyarakat Kampung Dayun, diharapkan dapat memberikan apresiasi dan dukungan terhadap produk lokal sebagai bagian dari identitas budaya dan potensi ekonomi kreatif desa.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan fokus pada aspek keberlanjutan usaha batik, efektivitas strategi pemasaran digital, atau pengaruh pemberdayaan terhadap perubahan struktur sosial perempuan dalam jangka panjang, dengan menggunakan pendekatan teoritik yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. R., Alfitri, A., & Yunindyawati, Y. (2021). Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Empirika*, 5(1), 58–68.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
- Diki, D. A., Amir Syamsuadi, Seri Hartati, & Liza Trisnawati. (2021). Peran Mahasiswa Dalam Pencegahan Bencana Asap Melalui Kukerta Terintegrasi Universitas Abdurrab di Desa Dayun. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 392–399.
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yulawati, S. (2023). Motif Batik Ciwaringin sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon. *Panggung*, 33(1), 72–87.
- Maghfirah Rizam, M. (2024). Perlawanan dan Pemulihan Identitas Perempuan dalam Media Lirik Lagu. *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences*, 4(1), 2024.
- Muzaqi, R. F. (2023). Kualitas Rasa Solidaritas dalam Perspektif Emile Durkheim. *Gunung Djati Conference Series*, 24(1), 226–236.
- Prasetyoningsih, N., Wardhana, A. F. G., Mujiyana, M., Firmansyah., Setiawan., & Iswandi, K. (2022). Pemberdayaan Perempuan Dusun Sembung Melalui Pelatihan Batik Eco-Print Keramik. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1061.
- Winahyu, P., & Rahayu, J. (2024). Apakah Kesetaraan Gender , Pemberdayaan Perempuan Dalam Kewirausahaan Dan Pelatihan Berpengaruh Terhadap Pembangunan Desa Ramah Perempuan Dan Peduli Anak? *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 14(1), 61–74.
- Yuniawati, R. A. (2021). Pemberdayaan Perempuan Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 169.